



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21491>  
Volume 9, No. 1, 2024 (166-176)

---

# PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (PERIODE JANUARI 2019 – JANUARI 2022)

**Abd Hamid**

STEI Masyarakat Madani Pamekasan

[abdhamid\\_12@yahoo.co.id](mailto:abdhamid_12@yahoo.co.id)

## **Abstract**

The capital market is an investment alternative for investors. Investors who want to try in the capital market can develop on the Indonesia Stock Exchange (IDX). One of the indexes that investors need to pay attention to when developing on the Indonesia Stock Exchange (IDX) is the Composite Stock Price Index (IHSG), because through the movement of the Composite Stock Price Index investors can see whether market conditions are excited or sluggish. This study aims to see the effect of inflation, interest rates and currency exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia. This research includes associative research because I want to see the relationship between variables or more. The data in this study used secondary monthly time series data from the 2019-2022 period. while the data technique uses the documentation method. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis using SPSS software, classic assumption testing where the classical assumptions consist of normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test. Furthermore, to test, F-test, and t-test to show there is an influence between the independent variable inflation, exchange rates, interest rates and the dependent variable on the Composite Stock Price (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (BEI).

**Keywords;** Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, IDX Composite

## **Abstrak**

Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi para investor. Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indeks yang perlu diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku bunga dan

Krus/Nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif karena penulis ingin mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder time series bulanan dari periode 2019-2022. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda yang menggunakan software SPSS, pengujian menggunakan asumsi klasik dimana pada uji asumsi klasik itu terdiri dari, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya untuk menguji, uji-F, dan uji-t untuk menunjukkan ada pengaruh antara variabel independen Inflasi, Nilai tukar, Suku bunga dan variabel dependen terhadap Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga, Krus, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG),

## PENDAHULUAN

Perubahan makroekonomi di Negara Indonesia tentu akan mempengaruhi perekonomian nasional serta seluruh industri. Contohnya inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah akan membuat banyak industri mengalami goncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor yang akan menarik investasi mereka. Naiknya suku bunga akan membuat para investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal. Menurunnya harga saham pada industri akan berdampak juga pada turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Makro ekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makro ekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2015). Oleh karena itu indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan (Sukirno, 2006).

Secara teori inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Depresiasi mata uang domestik

terhadap mata uang asing membuat investor enggan untuk berinvestasi di pasar modal karena terjadinya depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing atau depresiasi rupiah terhadap USD menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia buruk dan penyebab melemahnya kurs bisa jadi karena faktor fundamental perekonomian Indonesia yang tidak kuat sehingga nilai USD menguat dan akan menurunkan IHSG (Astuti et all, 2016).

Krisis global yang terjadi antara tahun 2007-2009 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Krisis global yang terjadi di Indonesia menyatakan bahwa akibat imbas krisis finansial global, indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan pada 3 bulan terakhir pada tahun 2008 yang diikuti dengan penurunan nilai kapitalisasi pasar di bursa efek Indonesia (BEI). Hal itu menyebabkan pada akhir 2008, indeks harga saham gabungan (IHSG) ditutup pada level atau turun sebesar 51,17% (Mujayana, 2013).

Investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi para investor tentang perkembangan bursa, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, sebagai investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi (Ernayani, 2015).

## **LANDASAN TEORI**

### **Ekonomi makro**

Makroekonomi adalah teori dasar kedua dalam ilmu ekonomi. Analisis dalam teori makroekonomi cenderung lebih global dan lebih menyeluruh. Kegiatan perekonomian akan diamati dari waktu ke waktu dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi. Ilmu makro ekonomi adalah metode yang berguna untuk membantu mengembangkan pemikiran tentang bagaimana cara kerja untuk memperbaiki kondisi perekonomian (Putong, 2013). Masalah ekonomi akan dipelajari secara menyeluruh dan mengabaikan masalah yang ada di unit-unit individu (laily et all, 2013).

Indikator faktor fundamental makro yang kedua dari kondisi makroekonomi adalah tingkat bunga. Menurut Samuelson and Nordhaus, Suku bunga adalah harga yang harus dibayar karena meminjam uang untuk jangka waktu tertentu (Siregar & Isa, 2020). Meningkatnya suku bunga akan meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito. Suku bunga yang tinggi

merupakan signal negatif bagi harga saham (Hanif, 2012). Kenaikan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diikuti pula oleh kenaikan suku bunga deposito. Tingkat suku bunga meningkat maka harga saham cenderung menurun (Arif, 2014). Dengan demikian Gujarati juga menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara tingkat bunga dan harga saham. Artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, begitu pula sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka harga saham tinggi.

### **Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Setiap bursa efek akan menetapkan angka basis indeks yang berbeda, yaitu ada yang dimulai dengan basis 100, 500, atau 1.000. Penentuan indeks harga saham dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut dengan Indeks Harga Saham Individu dan Indeks Harga Saham Gabungan. Situasi pasar secara umum baru dapat diketahui jika Indeks Harga Saham Gabungan diketahui. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap hari dan adanya saham tambahan (Puspitasari et al 2012).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah *value-weighted index*, yang cara perhitungannya menggunakan nilai kapitalisasi pasar. Nilai dasar dari indeks harga saham gabungan itu sendiri akan selalu dilakukan penyesuaian apabila terjadi hal-hal seperti *Initial Public Offering (IPO)*, *right issues*, *partial/company listing*, konversi dari *warrant* dan *convertible bond*. Apabila ada perusahaan yang melakukan *delisting* itu juga akan mempengaruhi nilai dasar indeks harga saham gabungan (IHSG) dan perlu dilakukan penyesuaian (Hartono, 2017).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan (Waspada & waspad, 2018). Suku bunga dasar Bank Indonesia (*BI Rate*) dapat mempengaruhi kecenderungan pengambil keputusan investor di dalam pasar saham Indonesia. Akan mempengaruhi nilai indeks harga saham Gabungan (IHSG) (Adnanti, 2017).

Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian

Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

### **Kurs/Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik. Nilai tukar uang sangat penting dalam melakukan perdagangan internasional karena untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa (Latumaerisa, 2015).

Dalam penelitian Bama Pradika menyebutkan ada tiga macam sistem kurs/nilai tukar, antara lain sebagai berikut (Pradika, 2018):

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini Pemerintah menetapkan nilai tukar tetap mata uang lainnya, tanpa memperhatikan permintaan ataupun penawaran terhadap valuta asing yang terjadi dan reptonya di dalam sistem ini Pemerintah harus selalu siap dengan cadangan devisa di dalam jumlah yang cukup

2. Sistem krus mengembang (*floating exchange rate*)

Dalam sistem ini nilai tukar mata uang semata-mata ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan mata uang tersebut dan yang terpenting bahwa Pemerintah melalui Bank Sentral tidak ikut campur tangan di dalam menjaga nilai tukar tersebut pada tingkat yang diinginkan

3. Sistem krus mengembang terkendali (*managed floating exchange rate*)

Dalam sistem ini nilai tukar ditentukan oleh Bank Sentral tetapi lebih flexible karena bisa berubah setiap hari tetapi di dalam kendali yang diinginkan oleh Pemerintah. Di dalam sistem ini Pemerintah turut campur baik di dalam penentuan kurs maupun tingkat intervensi yang dilakukan agar kurs tersebut tidak mengalami gejolak yang terlalu besar

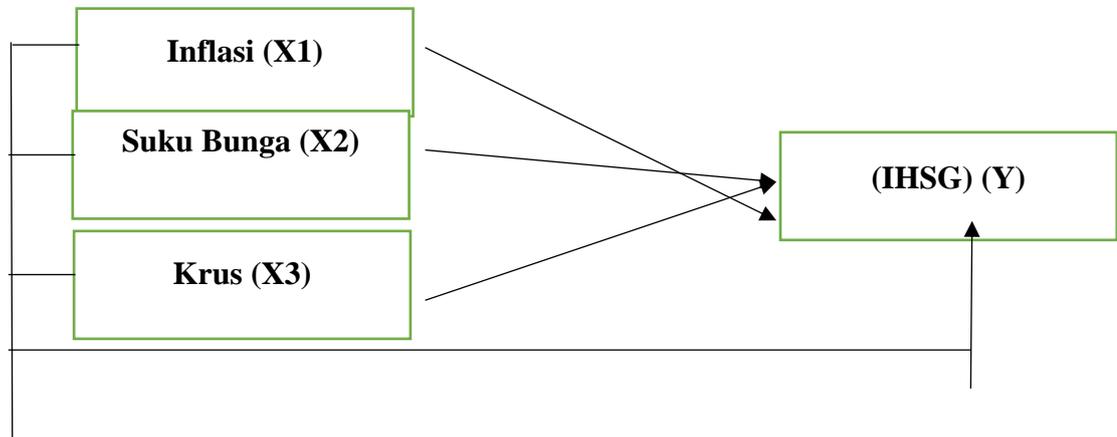
### **Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi. Dornbusch, et al, (2008) yang di kutip oleh Rihfenti Ernayani tingkat suku bunga merupakan tingkat pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, atau jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia NO.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang, Seritifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah (Ernayani, 2015).

## Kerangka Berpikir

Dalam kerangka penelitian ini, ada kaitan antara inflasi, suku bunga dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kerangka sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi ekonomimakro:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini untuk menguji variabel-variabel independen yaitu; inflasi, suku bunga, dan kurs/nilai tukar pada variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek indonesia (BEI).

## Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka penelitian serta kajian empiris maka hipotesis di peroleh dari penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : suku bunga tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : Kurs mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H4 : Inflasi dan kurs/nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data-data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG), inflasi, suku bunga, kurs/ nilai tukar yang ada di Indonesia pada periode 2019-2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham gabungan (IHSG) sejak bursa efek Indonesia didirikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data indeks harga saham gabungan (IHSG), inflasi, tingkat suku bunga (SBI), dan Kurs yang dibatasi pada data bulanan periode Januari 2019 sampai dengan Januari 2022.

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent serta memprediksi nilai variabel dependent dengan menggunakan variabel independent, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan berapa variabel independen. Adapun persamaan yang sering digunakan adalah:

$$Y = a + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = Konstanta

b = Koefisien variabel X

X1 = Inflasi (dalam %)

X2 = tingkat suku bunga (dalam %)

X3 = Kurs (IDR/USD)

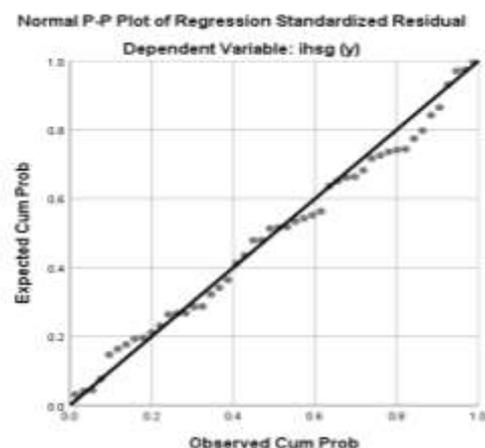
e = Error Term, dengan asumsi  $e = 0$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Grafik 1, Uji Normalitas

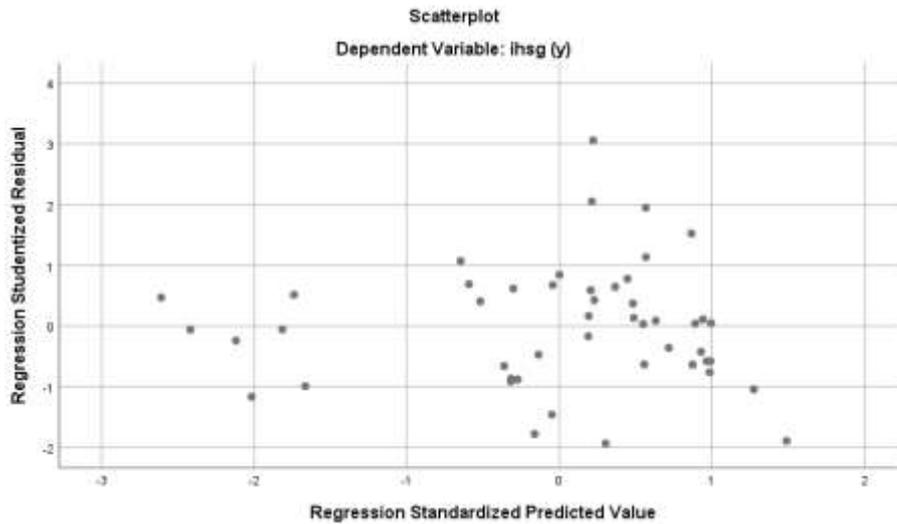


Sumber: hasil olah data SPSS, Versi 26.

Untuk menguji sebuah data normal atau tidaknya sebuah data menggunakan metode analisis regresi dilihat dari grafik di atas dan melihat *normal probability plot*. Table di atas menunjukkan pada chart tersebar dan mengelilingi garis, maka dapat dikatakan ssebuah persyaratan data uji normalitas sudah terpenuhi.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

**Grafik 2, Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: hasil olah data SPSS, Versi 26.

Uji heteroskedastisitas berdasarkan gambar di atas *Scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik melebar kemudian menyempit maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Apabila pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

**c. Uji Multikolinieritas**

**Table 1. Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi (x1)	.774	1.291
Suku bunga (x2)	.924	1.082
Krus (x3)	.727	1.375

a. Dependent Variable: IHSG (y)

atau

multikolinieritas dalam sebuah model regresi dapat dilihat pada *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Dimana pada batas VIF adalah sebesar 10 apabila nilai itu lebih besar dari 10 maka tidak

Untuk mengetahui ada tidaknya



terjadi adanya multikolinearitas. Maka dapat di lihat table di atas dimana pada ketiga variable independen; inflasi, suku bunga dan krus memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas antara variable independen dalam model regresi ini.

### Uji-F

**Table 2. Uji-F ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	D f	Mean Square	F	Sig.
1 Regressi on	77760255352.93 3	3	25920085117.6 44	25.26 8	.000 b
Residual	45135985776.06 7	4 4	1025817858.54 7		
Total	122896241129.0 00	4 7			

a. Dependent Variable: IHSG (y)

b. Predictors: (Constant), Krus (x3), Suku bunga (x2), Inflasi (x1)

Sumber: hasil olah data dengan SPSS, versi 26.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25.268 dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  2,683 bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji F dari variabel independen yaitu; inflasi, suku bunga dan krus secara bersama-sama atau secara uji simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu; indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Uji-t

**Tabel 3. Uji-t Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	165055.225	159442.543		1.035	.306
inflasi (x1)	-242.071	113.451	-.222	-2.134	.038
suku bunga (x2)	-363.166	56.921	-.606	-6.380	.000
krus (x3)	.499	.104	.515	4.808	.000

a. Dependent Variable: IHSG (y)

Sumber: hasil olah data dengan SPSS, Versi 26.

Berdasarkan hasil tabel di atas inflasi menghasilkan nilai thitung sebesar -2,134 sedangkan tabel sebesar 1,981 artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan variabel tidak signifikan sebesar 0,038 dan apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% atau 0,05 maka nilai signifikan inflasi lebih besar tingkat kesalahannya. Nilai dari koefisien inflasi (X1) adalah -242.071 bernilai negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil uji-t ditarik kesimpulan inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil tabel di atas suku bunga menghasilkan nilai thitung sebesar -6,380 sedangkan tabel sebesar 1,981 artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan variabel tidak signifikan sebesar 0,000 dan apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% atau 0,05 maka nilai signifikan suku bunga lebih kecil tingkat kesalahannya. Nilai dari koefisien suku bunga (X2) adalah -363.166 bernilai negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Dari hasil uji-t ditarik kesimpulan suku bunga tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil tabel di atas krus menghasilkan nilai thitung sebesar 4,808 sedangkan tabel sebesar 1,981 artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan variabel tidak signifikan sebesar 0,000 dan apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% atau 0,05 maka nilai signifikan krus lebih kecil tingkat kesalahannya. Nilai dari koefisien krus (X3) adalah 0,499 bernilai positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Dari hasil uji-t ditarik kesimpulan krus mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian serta kajian empiris maka dapat ditarik sebuah kesimpulan penelitian ini sebagai berikut Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Suku bunga tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Krus mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inflasi dan kurs/nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnanti, W. A. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ilmiah Aset, Vol, 19(2)*, 161–172.
- Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007–2010. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol, 19.(3)*, 63–77.
- Ernayani, R. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005–Januari 2015). *Jurnal Sains Terapan, Vol, 01.(0)*, 108–115.
- Hanif. (2012). Perkembangan Perdagangan Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal ASAS, Vol, 4.(1)*, 1–10.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. BPEE-YOGYAKARTA.
- Icha Puspitasari, Suparti, Y. W. (2012). Analisis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Menggunakan Model Regresi Kernel. *Jurnal GAUSSIAN, Vol, 1(1)*, 93–102.
- Isa, B. G. S. & M. (2020). Variabel Makro Ekonomi Dalam Mempengaruhi Perkembangan Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), Jurnal Pen*, 15–24.
- Latumaerisa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media.
- Mujayana, M. (2013). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal SNASTI*, 1–6.
- Nur laily, et all. (2013). *Teori Ekonomi*. Graha Ilmu.
- Pradika, B. (2018). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017*. Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro Dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Rini Astuti, Joyce Lopian, P. V. R. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol, 16.(0)*, 399–406.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. erlangga.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Pengantar Teori* (03 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Wardoyo, M. N. Y. P. &. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol, 21.(3)*, 182-193.
- Waspada, M. M. N. & I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Reak Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013–2017 ). *Jurnal Manajerial, Vol, 3.(5)*, 247–258.